

**SURVEI MINAT MASYARAKAT TERHADAP PIJAT
TRADISIONAL SANGKAL PUTUNG SE-KABUPATEN
NGANJUK TAHUN 2020**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Pada Prodi PENJAS



OLEH :

AGUNG BUDI HARTONO

NPM 16.1.01.09.0017

FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN SAINS (FIKS)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UN PGRI KEDIRI

2020

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sistem medis ilmiah/modern (ilmu kedokteran) yang semakin maju tidak dipungkiri dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Perkembangan sistem medis ilmiah tersebut dapat dilihat dari teknologi kesehatan yang semakin maju. Teknologi kesehatan meliputi: obat-obatan, alat-alat kesehatan, prosedur bedah dan medis, sistem penunjang, serta sistem organisasional (Sudiharto, 2009: 3). Pada dasarnya sistem medis ilmiah/modern memiliki sifat keilmuan yang empiris, bias dipelajari, ada sertifikasi formal, dan percaya pada rasio dan teknologi. Sifat keilmuan dari sistem medis tradisional bersifat spiritual, magis, irasional, bersifat pewarisan dan pelatihan, pengakuan, mempercayai kekuatan supranatural dan teknologi dalam sistem medis tradisional bersifat sederhana. Pelaku dari sistem medis tradisional memiliki ciri-ciri baur (bisa mengobati banyak hal), merupakan hasil seleksi sosial dan mengarah pada kompensasi sosial, moral dan materi (Sudarma, 2008: 109).

Menurut Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan

diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, pelayanan kesehatan tradisional dibagi menjadi pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan. Undang-undang tersebut lebih rinci dijelaskan dalam peraturan pemerintah Indonesia Nomor 103 tahun 2004 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional.

Menurut KeMenkes RI (2015) Nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional, mengklasifikasikan jenis pengobatan tradisional yang meliputi: a) pengobatan tradisional keterampilan terdiri dari pengobatan tradisional pijat urut, patah tulang sunat, dukun bayi, refleksi, akupresur, akupunktur, kiropraksi dan pengobatan tradisional lainnya yang metodenya sejenis; b) pengobatan tradisional ramuan terdiri dari pengobatan tradisional ramuan Indonesia (jamu), gurab, tabib, *shinshe*, *homoeopath*, aromaterapi dan pengobatan tradisional lainnya yang metodenya sejenis; c) pengobatan tradisional pendekatan agama terdiri dari pengobatan tradisional dengan pendekatan agama Islam, Kristen, Hindu atau Budha; d) pengobatan tradisional supranatural terdiri dari pengobatan tradisional tenaga dalam (*prana*), paranorma, *qigong* (Cina), dukun kebatinan dan pengobatan tradisional lainnya yang metodenya sejenis.

Di era modern ini pijat berkembang lewat dunia pendidikan baik formal maupun non formal, di dalam dunia pendidikan pijat sering disebut dengan *massage*. Asal mula kata *massage* berasal dari bahasa arab yaitu

“*mas’h*” yang artinya “menekan dengan lembut” atau dalam bahasa lain “*massien*” yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “memijat” atau “melulur”. Kemudian dari padanan kata tersebut sampai kepada telinga orang Indonesia, yang awalnya “*massage*” kemudian di adaptasi menjadi *massage* (Ali Satya Graha dan Bambang Priyonoadi, 2009). *Massage* (pijat) adalah suatu seni gerak tangan yang ditunjukkan sebagai media untuk mengembalikan keadaan tubuh kembali normal (Wijanorko & Riyadi, 2010). *Massage* (pijat) adalah suatu seni gerak tangan yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan memelihara kesehatan jasmani (Ali Satya Graha dan Bambang Priyonoadi, 2009). Secara teori *massage* (pijat) ialah istilah yang digunakan untuk menerangkan manipulasi-manipulasi tertentu dari jaringan lunak badan kita.

Dari beberapa macam pijat yang telah dibahas diatas, pijat sangkal putung adalah salah satu pijat tradisional yang masih di minati masyarakat sampai sekarang. pijat sangkal putung adalah mengusahakan penyembuhan cedera tulang atau cedera otot seperti cedera hamstring, cedera otot paha atas, cedera otot selakangan dan cedran otot lutut dalam posisi dimana tidak ada kelainan fungsional, dan akan sembuh bila dilakukan reposisi dan fiksasi yang memadai. cara pengobatan yang diberikan adalah mengusahakan reposisi dengan cara “memijat” dan fiksasi. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Nganjuk, masyarakat di Nganjuk memilih pijat tradisional sangkal putung sebagai pengobatan alternatif untuk pengembalian dan penyembuhan cedera patah

tulang atau cedera otot. Masyarakat di Kabupaten Nganjuk meyakini kalau pijat sangkal putung akan memberikan hasil yang lebih cepat, dalam proses pengobatan patah tulang. Ternyata dari hasil observasi saya di beberapa tempat pijat sangkal putung yang berada di Kabupaten Nganjuk, yaitu di tempat Mbah Mendrek Dusun Mojorejo Desa Plosoharjo Kecamatan Pace, di tempat Bapak Samsul Desa Karangsono Kecamatan Loceret, Bapak Kusairi Dusun Mlinjo Desa Sumberkepuh Kecamatan Tanjunganom, di tempat Bapak Joko yang bertempat tinggal di wilangan perbatasan madiun dan di tempat tinggal Bu Is Desa Pandasari Kecamatan Kertosono.

Setelah pasien mendapat perawatan dari tempat tersebut, seberapa lama waktu sembuh dari cedera patah tulang atau cedera otot bisa berbeda-beda setiap pasien, tergantung keparahan, lokasi tulang atau otot yang cedera, dan usia. Jadi proses penyembuhan belum bisa diperkirakan seberapa cepat untuk bias kembali pulih. Dalam proses penyembuhannya pun relatif macamnya, ada yang 2-3 bulan, paling lama adalah 7 bulan, dan beberapa klinik sangkal putung di desa Sumput menyediakan kamar inap untuk memudahkan terapi penyembuhan. Sedangkan terapi adalah upaya pengembalian kesehatan dan fungsionalitas tubuh ke kondisi normal. Pijat sangkal putung di Kabupaten Nganjuk juga melakukan proses terapi secara rutin kepada pasien untuk membantu pemulihan cedera patah tulang atau cedera otot. Selain itu biaya lebih terjangkau, aksesnya lebih mudah, hubungan serta komunikasi pasien dengan pemijat lebih familier.

Bedasarkan uraian di atas, maka timbul permasalahan yang perlu diangkat dalam suatu penelitian, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Survei Minat Masyarakat Terhadap Pijat Tradisional Sangkal Putung Se-Kabupaten Nganjuk Tahun 2020”. Oleh karena itu peneliti berusaha mencari fakta yang ada di lapangan untuk dapat diambil kesimpulan terhadap pijat tradisional sangkal putung Se-Kabupaten Nganjuk Tahun 2020.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas dapat diidentifikasi masalah yang dapat diteliti antara lain sebagai berikut :

1. Banyaknya lokasi pijat tradisional sangkal putung Se-Kabupaten Nganjuk.
2. Banyak masyarakat yang berminat untuk melakukan terapi pijat tradisional sangkal putung.
3. Belum di ketahui tentang penyebab masyarakat untuk melakukan pijat tradisional sangkal putung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang disebut di atas serta keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan kemampuan peneliti maka perlu kiranya diberikan batasan-batasan agar ruang lingkup peneliti ini menjadi jelas. Masalah di penelitian ini di batasi pada masyarakat yang melakukan pijat tradisional sangkal putung Se-Kabupaten Nganjuk.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah : “Seberapa besar minat masyarakat terhadap pijat tradisional sangkal putung pada masyarakat Se-Kabupaten Nganjuk Tahun 2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana minat masyarakat terhadap pijat tradisional sangkal putung Se-Kabupaten Nganjuk Tahun 2020?

F. Kegunaan penelitian

Penelitian yang diharapkan dapat berguna bagi semua pihak terutama bagi pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, adapun hasilnya dapat bermanfaat dan berguna sebagai berikut :

1. Teoristis

- a. Secara teoristis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran-pemikiran baru. Terutama dalam bidang kesehatan khususnya yang terkait dengan seberapa proses penyembuhan patah tulang, biaya, alat terapi, obat terapi, dan proses terapi, yang meneliti dalam pijat sangkal putung. Menambah serta memperkuat wawasan peneliti dan pembaca tentang pijat sangkal putung Se-Kabupaten Nganjuk.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mendukung teori tentang pijat sangkal putung.

2. Praktis

a. Sebagai pengetahuan dan gambaran masyarakat yang memilih pijat sangkal putung sebagai pengobatan alternatif patah tulang, sehingga dapat melakukan proses penyembuhan dengan baik.

b. Berpartisipasi dalam memelihara dan melestarikan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan asset bangsa dalam hak menangkal kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Satya Graha dan Bambang Priyonoadi. (2009). *Terapi Masase Frirage*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas negeri Yogyakarta.
- KeMenkes RI.2015. *Cermat Memilih Obat Tradisional*. Jakarta : Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Jurnal (Online). tersedia: <https://kemkes.go.id/>, diunduh 11 Juli 2020.
- Sudiharto. (2009). *Asuhan Keperawatan keluarga dengan pendekatan keperawatan transkultural* ; editor, Esty Whayuningsih – Jakarta : Jurnal: EGC. Jurnal (online). tersedia: <https://asfahhamzah.blogspot.com/2016/11/makalah-penerapan-teknologi-di-bidang.html>, diunduh 2 Juli 2020.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 36 tahun 2009. Tentang Kesehatan.* (online) tersedia: <http://sireka.pom.go.id/requirement/UU-36-2009-Kesehatan.pdf>, diunduh 2 Juli 2020.
- Wijanarko & Riyadi.(2010). *Gerak Massage Di Tubuh*. Jurnal (online). tersedia: <https://ariefsetiawan80.blogspot.com/2011/12/sport-massage.html>, diunduh 7 Juli 2020.
- Sudarma M . 2008 *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

